**Kepedulian Perempuan terhadap Lingkungan dari Perspektif Pengarang dan Para Penyair Perempuan**

Riyani Vadilla

Mahasiswi Pascasarjana Ilmu Sastra

[vadillariyani@gmail.com](mailto:vadillariyani@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini menjelaskan bentuk kepedulian perempuan terhadap lingkungan pada dua genre yang berbeda yaitu genre prosa yang diwakili novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf sementara dari genre puisi adalah kumpulan puisi 4 orang penyair perempuan yaitu Ria N. Telaumbanua, Soesi Sastro, Martha Sinaga dan Free Hearty yang berjudul “Bumi Bicara” namun yang dibahas dalam artikel ini adalah beberapa puisi dari Soesi Sastro dan Ria N. Telaumbanua. Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva dan Maria Mies didapatkan beberapa temuan antara lain, pertama, perempuan bereaksi saat invasi industri mulai menjalar ke lahan pertanian tempat mereka biasa bercocok tanam atau berkebun, kedua, perempuan menunjukkan kepeduliannya kepada lingkungan khususnya generasi penerusnya, perempuan sebagai pemelihara keanekaragaman hayati yang melakukan peran ganda, dan telah terjadi pemiskinan terhadap perempuan, anak-anak, dan lingkungan yang berada dalam tahap mengkhawatirkan. Kesemuanya itu merupakan sedikit contoh dari isu-isu berkaitan tentang kepedulian perempuan terhadap lingkungan yang terangkum pada novel Tanah Tabu dan kumpulan puisi Bumi Bicara.

Keyword : Perempuan, Lingkungan, Ekofeminisme, Tanah Tabu, Bumi Bicara

Ketika invasi industri ke lahan pertanian semakin menjadi-jadi kontan membuat para aktivis lingkungan gerah. Tanah pertanian tidak dipergunakan sebagaimana fungsinya malah dialih fungsikan menjadi lahan industri yang membuat alam tak lagi menjadi “ramah”. Bentuk-bentuk kritik kepedulian terhadap hal ini danisu-isu lain berkaitan dengan lingkungan mau tidak mau membuat novelis Anindita S. Thayf, pemenang Sayembara Novel DKJ pada tahun 2008 ini membuat tangannya seolah ‘gatal’ terhadap fenomena ini dan mengangkat permasalahan ini pada novelnya yang berjudul Tanah Tabu yang terbit pertama kali pada tahun 2009 ini dengan tokoh-tokoh perempuan seperti Mabel, Mace, Leksi, dan Pum. Tak terkecuali 4 penyair perempuan yang peduli juga terhadap berbagai masalah berkaitan dengan perempuan dan lingkungan seperti Ria N. Telaumbanua, Soesi Sastro, Martha Sinaga, Free Hearty menuangkan pemikiran mereka dalam puisi yang dirangkum dalam buku kumpulan puisi berjudul “Bumi Bicara” yang diterbitkan pada tahun 2012.

Kumpulan puisi Bumi Bicara ini juga sudah pernah dibahas oleh Silvia Rosa yang mengulik buku kumpulan puisi ini dari berbagai sisi, apakah itu tema, judul, cover dan lain-lain.

Silvia Rosa membahas alasan pemilihan judul dan sampul buku kumpulan puisi “Bumi Bicara” yang dikorelasikannya dengan isi dari kumpulan puisi tersebut sebagai berikut :

“...*performance* ‘baju buku’ yang ditulis oleh empat orang perempuan penyair Indonesia ini, yakni betapa bumi (tanah) dan perempuan (penyair) sudah ‘sesak napas’ (karena tak disediakan ruang) menerima bangkai makhluk hidup (dedaunan, sampah, polutan) dan dominasi manusia (dunia patriarki) yang dengan mudah dihasilkan oleh manusia (pepohonan) tanpa perlu berkompromi dengannya, tanpa perlu mendengar harapannya, suaranya” (Rosa : 2018)

Buku kumpulan puisi ini jika ditelaah memang banyak memuat isu-isu keterkaitan antara perempuan dan lingkungannya. Temanya begitu kental dan beragam dan dari berbagai sudut pandang seperti alam, lingkungan, dan perempuan.

Seperti yang telah kita singgung tadi, invasi industri pertambangan emas di tanah Suku Dani di dalam novel Tanah Tabu terlihat jelas sebagai berikut, mari kita simak :

“Si Penjilat Bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu. Diciptakan Yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab Dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya”(Thayf:2009:74)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa yang bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan adalah kita sendiri, namun karena Mabel yang berkata mengenai hal ini pada Leksi berarti ini adalah bentuk kearifan lokal seorang penduduk asli suku Dani yang menasehati penerusnya yaitu anak perempuannya untuk menjaga lingkungan juga sama seperti dirinya.

Sementara pada puisi Nyanyi Rindu Tanah Jawa karya Soesi Sastro menyoroti tanah di Pulau Jawa yang beralih fungsi menjadi pabrik-pabrik dari perspektif pecinta lingkungan yang gencar menanam pohon-pohon agar ekosistem dapat kembali ke sedia kala meskipun hal itu terasa sangat sukar untuk dilakukan karena lahan-lahan sudah banyak digunakan untuk pembangunan dan kepentingan industri tak terkecuali daerah hutan yang seharusnya tetap terjaga namun merasakan juga dampak pembukaan lahan yang lama kelamaan tentunya dapat mengurangi ketersediaan air tanah yang menjadi salah satu kebutuhan manusia yang akan menjaga kelangsungan hidupnya di masa depan. Hal ini dapat kita simak dalam kutipan puisi Soesi Sastro tersebut sebagai berikut :

“Kupandangi buta matamu

Bebas kau isap daun-daun hutanku

Mereguk mata air di pucuk hulu tanpa malu

Lantang meminta penguasa bubarkan tanah semaian

Tingkahmu tak muliakan alam

Aku terus berjalan tanpamu

Tanpa ragu lahirkan dua ratus juta pohon baru

Di tubuh leluhur tanahku dan tanahmu

Bersolek menawan penuh dedaunan

Tak kuijinkan bangsa karam lautan asap debu” (Soesi Sastro, dkk:2012:9)

Baris “Mereguk mata air di pucuk hulu tanpa malu” sudah menunjukkan invasi industri yang sedemikian rupa karena sumber air bersih pun yang ada di mata air sudah dijajah pula untuk kepentingan industri mineral sementara pihak yang memanfaatkan air bersih itu enggan untuk melakukan reboisasi atau penanaman kembali pohon-pohon agar pohon-pohon yang ditebang pun mengalami regenerasi. Hal ini dibuktikan pada baris “ lantang meminta penguasa bubarkan tanah semaian/tingkahmu tak muliakan alam/ aku terus berjalan tanpamu/tanpa ragu lahirkan dua ratus juta pohon baru/ di tubuh leluhur tanahku dan tanahmu/ (Soesi Sastro, dkk:2012:9)

Kerinduan akan alam merupakan kerinduan yang naluriah perempuan sebagai “Ibu Bumi”. Hal itu tidak dapat dipungkiri sebagaimana Shiva dan Mies berpendapat bahwa perempuan telah menjadi pelindung dan pemelihara keanekaragaman hayati (Shiva dan Mies : 2005:193)

Silvia Rosa menulis dalam tulisannya bahwa puisi-puisinya [Soesi Sastro] adalah puisi-puisi yang konsisten mengusung tema tentang kondisi kerusakan dan pencemaran lingkungan tanah, air, dan udara akibat ulah manusia. (Rosa : 2018). Saya setuju dengan hal itu. Isu lingkungan yang diangkat oleh Soesi Sastro beragam. Misalnya dalam puisi Gangga berbisik. Melalui puisi ini kita seolah dibawa olehnya ke Sungai Gangga di India dan melihat fenomena sungai yang memang disakralkan oleh penduduk di India, sebagai berikut :

Pelangi warna busana meriah

Indah memelukmu

Tumpah puji doa

Berkumandang di tepian

Airmu berbisik

Ciumlah aku

Renangi keruh tubuh

Selami keajaiban (Sastro dkk : 15)

Bentuk perlakuan menyakralkan (baca : menjaga dan melestarikan) sungai sebenarnya adalah suatu bentuk kearifan lokal dan bentuk kepedulian warga masyarakat terhadap lingkungan secara umum.Namun jika dipandang dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, sungai dipandang sebagai suatu yang disucikan bahkan sampai dibuatkan kuilnya sendiri :

“Masyarakat India adalah masyarakat *riparian*. Kuil-kuil kuno India sejak dahulu sering dibangun sebagai persembahan kepada sungai dan sumber-sumber sungai.”(Shiva : 1977:232-233)

Di lain sisi Anindita S. Thayf dalam novelnya Tanah Tabu juga melontarkan kritikan pada perusahaan yang mengotori tanah mereka :

“Ah, Mabel!Memang sudah harus begitu, bukan ?! Mereka seharusnya takut kepada kita karena mereka hanya pendatang. Orang asing. Mereka mencari uang dan hidup di tanah kita. Sedangkan kita... tidak dapat apa-apa, kecuali kotoran mereka dan janji-janji palsu. Cuihh! (Thayf:2009:139)

Kepedulian perempuan terhadap generasi penerusnya pun tampak pada puisi Ria N. Telaumbanua, Anggur dan Zaitun. Dia menganalogikan bagaimana sosok seorang perempuan seharusnya jikala sudah besar nanti yaitu :

Jadilah wanita seperti anggur bukan seperti salak

Anggur hidup di lingkungan bersih, salak memilih tempat yang kotor

....

....

Jadilah wanita seperti anggur

Yang hidup dalam lingkungannya yang bersih, berbudi pekerti halus

Yang selalu berada di tempat terhormat

....

....

Jadilah anak seperti buah zaitun bukan seperti buah keladi

Keladi memilih tanah rawa dan becek, zaitun di tempat yang bersih

....

....

Jadilah anak seperti zaitun

Yang selalu berada di lingkunganyang terjaga (Soesi Sastro, dkk : 2012 :50)

Hal yang sama diungkapkan Anindita dalam Tanah Tabu dalam karakter Mace. Sebagai ibu, Mace berharap Leksi memiliki nasib baik dan terpelajar tidak seperti dirinya yang tidak pernah menempuh bangku pendidikan :

“Sebagai ibu, Mace berharap aku tumbuh menjadi seorang gadis yang bernasib baik dan terpelajar. Kuyakin keinginan yang terakhir itu semula tidak ada dalam daftar pemikiran Mace, mengingat dia sendiri tidak pernah mengenal bangku sekolah dan mengetahui arti kata “terpelajar” ketika mulai bergaul dengan beberapa orang anak muda yang datang ke rumah kami pada suatu siang yang membara, kira-kira setahun yang lalu.”(Thayf:2009:24)

Berbicara tentang keanekaragaman hayati, menurut Shiva (2005:190-192) Keanekaragaman merupakan prinsip dari kerja dan pengetahuan perempuan. Pekerjaan dan pengetahuan perempuan adalah terfokus pada konservasi dan pemanfaatan hayati karena mereka bekerja dalam dua sektor tersebut maupun karena adanya tanggung jawab ganda. Pengabaian terhadap kontribusi perempuan muncul karena perempuan terlalu banyak melakukan beragam pekerjaan dan karena kerja mereka tidak berhubungan dengan pasar atau kerja upahan.

Hal ini juga pulalah yang tampak pada puisi Sawah Tak Bertanah. Silvia Rosa dilain sisi menyoroti kombinasi pola-pola bunyi yang digunakan oleh Soesi Sastro yang puisi Sawah Tak Bertanah menjadi merdu saat dibacakan dan menghidupkan kesan musik (orkestrasi) dari karya tersebut berupa penggunaaan rima akhir *aa bb* pada kutipan puisi kedua tersebut. (Rosa:2018)

Puisi Sawah Tak Bertanah bisa juga diidentikan dengan perempuan yang tersubordinate dimana fungsi perempuan sebagai pemelihara keanekaragaman hayati tidak tampak lagi, yang tersisa hanya bentuk-bentuk kerinduan akan alam yang indah yang disamakan dengan lekukan tubuh Ibu atau perempuan yang sempurna yang selalu terkenang di ingatan dan buah bibir bagi orang yang mencintai alam dengan sedemikian rupa :

....

Ingin berlari diatas rumput-rumput padi

Tanpa lumpur tanah terlukis di tapak kaki

Cengkerama sahabatmu sepanjang siang

Tikus, ular, cacing tanah, belut jantan, dan belalang

Terkenang perempuan cantik berdendang

Melangkah irama putih melayang

Genggam benih menabur rindu

Berayun dalam goyang pinggang peluk tubuh Ibu(Soesi Sastro dkk: 2012:8)

Sementara itu pada novel Tanah Tabu, Mabel malah memiliki kesempatan untuk itu yaitu sebagai pemelihara keanekaragaman hayati dan melakukan peran ganda, sebagai ibu yang mengasuh anak dan sebagai pencari nafkah dengan berkebun dan memanfaatkan alam. Sementara, perempuan-perempuan lainnya seperti Mama Hilda di sini umumnya disajikan sebagai ibu rumah tangga yang bergantung pada suami, yang mengurus kepentingan rumah tangga baik itu memasak, mencuci dan menggantung pakaian dan merawat anak-anak, sementara Mabel tidak, dia melakoni peran ganda. Ditambah lagi, apa yang dilakukan oleh Mabel adalah bentuk kecintaan perempuan terhadap lingkungan seperti sebagai berikut :

Karena itulah Mabel rela banting tulang bekerja apa saja untuk membiayai sekolah leksi dan memenuhi segala kebutuhannya. Tentu saja, Mace juga ikut membantu; menggarap kebun sayur dan petatas milik Mabel sejak pagi hingga siang, lantas berjualan di pasar sampai sore pecah. Sedangkan Mabel berjualan kapur dan pinang yang dibuat dan dikumpulkannya sendiri, meskipun bukan dia yang mengambil pinang dari pohonnya, setelah sebelumnya membereskan pekerjaan rumah”(Thayf:2009:52)

Pemiskinan terhadap perempuan pun menjadi sebuah sorotan yang tidak dapat kita kesampingkan begitu saja. Shiva dan Mies menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan pemiskinan terhadap perempuan, anak-anak, dan lingkungan antara lain : Pertama, kontribusi alam, perempuan dan anak-anak terhadap pertumbuhan ekonomi diingkari dan diabaikan sementara yang kedua, dampak negatif pertumbuhan dan pembangunan ekonomi terhadap perempuan, anak-anak dan lingkungan sebagian besar tidak dijadikan pertimbangan dan catatan. (Shiva dan Mies:2005:84)

Bentuk pemiskinan antara lain tampak pada Tanah Tabu saat Mabel (Anabel) tinggal bersama keluarga angkatnya. Ketika Mabel memberanikan diri meminta kepada Nyonya Hermine dan Tuan Piet untuk disekolahkan, mereka malah menolak :

“Kami rasa pengetahuanmu sekarang sudah lebih dari cukup, Anabel. Kau sudah sangat maju dari dirimu yang dulu...

Betul kata tuanmu, Anabel sayang. Kau sudah lebih pintar sekarang. Dan yang penting, kau sudah merasa bahagia karenanya, bukan? Nah, kalau sudah seperti itu apa lagi yang kau cari? Kau sudah bisa baca, tulis, dan berhitung. Menguasai bahasa Belanda dan Indonesia. Kau juga sangat pintar memasak, mengasuh anak, mengurus rumah, sampai berkebun. Apa lagi?” (Thayf:2009:98)

Tampak jelaslah oleh kita sebagai pembaca bahwa pola-pola pemiskinan terhadap perempuan ternyata memang ada di sekitar kita dan diungkapkan melalui karya sastra. Mabel yang notabene adalah warga suku Dani yang merupakan wanita pribumi di Papua bahkan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan penidikan setinggi-tingginya, hanya pada tahap bisa menulis, berhitung dan membaca saja.

Padahal jika seandainya Mabel diperbolehkan untuk mengecap pendidikan tinggi oleh keluarga angkatnya tentunya Mabel mempunyai masa depan yang lebih baik dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada bidang ilmu pengetahuan sama baiknya dengan anak-anak dari keluarga terpandang yang bukan berasal dari suku Dani.

Berbicara tentang pemiskinan terhadap perempuan yang telah dijelaskan pada kutipan di atas, ternyata tidak hanya perempuan yang mengalami pemiskinan melainkan pemiskinan terhadap alam pun terjadi. Alam dieksploitasi sedemikian rupa. Kontribusinya seolah dilupakan begitu saja bahkan lebih cenderung kepada bentuk eksploitasi seperti yang dicontohkan pada yang dialami yang tersirat pada puisi Ria N. Telaumbanua yang berjudul Derita Pohon Karet. Manusia disini dianggap sebagai makhluk yang tidak pandai berterima kasih seperti sebagai berikut :

Dia dilahirkan

Dia dibesarkan

Diberi gizi sampai dewasa

Lalu proses itu dijalaninya

Sekujur tubuhnya mulai disayat

Awalnya hanya goresan di kulit luar

Lalu semakin dalam

Dengan celurit tajam runcing

Ditusuk sampai ke urat nadi

Pembuluh darah pun terkoyak

Lalu meneteslah darah-darah putih

Mengalir sepanjang parit luka

Ke tabung-tabung yang tertancap di tubuhnya

Air darah pun tidak pernah berhenti

Jika berhenti dilukai kembali

Jika terkuras habis ia dibakar

Dimusnahkan

Dianggap tak berguna lagi

Oh...

Betapa mengenaskan nasibnya

Pohon karet berjejer sepanjang jalan

Manusia pemakai getahnyanya berlaju hilir mudik

Bersandal jepit

Bersepeda

Bermotor

Tak pernah menyapanya

Tak pernah ada kata terima kasih

Hanya penonton tak berasa (Soesi Sastro:2012:52-53)

Pohon karet di sini harus mengalami derita karena sedari dari dia tumbuh dia sudah dipersiapkan untuk diambil getahnya dengan cara kulit pohonnya ditoreh terlebih dahulu dengan celurit yang tajam kemudian diambil getahnya sampai dia tidak bisa berproduksi lagi dan akhirnya dibakar dan setelah karet itu dimanfaatkan oleh manusia menjadi berbagai macam barang, pohon karet pada akhirnya seolah dilupakan saja jasanya padahal kontribusi yang sudah diberikannya pada manusia yang mengambil dan mengolahnya luar biasa mulai dari industri rumah tangga, industri otomotif, dan lain-lain.

Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa isu-isu yang berkenaan kepedulian perempuan terhadap lingkungan sebagai bentuk kontribusi perempuan sebagai pelestarian keanekaragaman hayati di tengah-tengah masyarakat. Betapa tidak apa yang terjadi pada lingkungan berkorelasi langsung terhadap kepentingan hajat hidup orang banyak, demikian juga isu penindasan terhadap perempuan di lain sisi pun tidak boleh dipandang sebelah mata karena perempuan adalah ibu bumi, perempuan tidak hanya berkontribusi pada dirinya, keluarga, masyarakat tapi juga pada lingkungan dan alam dimana dia berada.

**Daftar Pustaka**

Rosa, Silvia. 2018. Ketika Empat Perempuan Menggagas “Bumi Bicara” Bertebaranlah Makna. <http://repo.unand.ac.id/6435/>

Shiva, Vandana. 1997. Bebas dari Pembangunan : Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. Ecofeminism : Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan. Yogyakarta : IRE Press Yogyakarta

Soesi Sastro, dkk. 2012. Bumi Bicara. Bogor : The Indonesian Resource Institute

Thayf, Anindita.2009. Tanah Tabu. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama